

DINAMIKA KONFLIK PERKAWINAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN (Studi di Desa Wanutunggal Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan)

Siti Hikmah

Adalah Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Abstrak

Konflik buruh migran perempuan meliputi *power and control* (*power dan control suami semakin berkurang jika istri terlalu lama menjadi buruh migran*), *nurturing* (*bisa menyesuaikan menjadi mandiri demi tujuan bersama*), *intimacy* (*terlalu lama menjadi buruh migran akan kehilangan oasis dari intimacy dan mempengaruhi ketertarikan seksual diantara mereka*), *trust* (*informan percaya dengan pasangannya demi mencapai tujuan bersama*), *Fidelity* (*sebagian besar suami buruh migran menyalurkan hasrat seksual melalui prostitusi, perselingkuhan, namun ada sebagian yang tetap setia dengan pasangannya, penyaluran libido seksual melalui onani, masturbasi dan mimpi basah*), *life style* (*terjadi perubahan gaya hidup pada buruh migran dan keluarganya menjadi lebih konsumtif*).

Kata Kunci : Konflik Perkawinan, Buruh & Perempuan

A. Pendahuluan

Keterbukaan hubungan antar negara nyaris tanpa batas, sehingga memudahkan manusia untuk berpindah negara, demikian juga dalam hal migrasi kerja. Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri ini menjadi fenomena di Indonesia serta negara lain. Bekerja sebagai buruh migran tidak terlepas dari faktor ekonomi¹. Migrasi pada buruh migran perempuan (selanjutnya disebut BMP) ini, untuk memenuhi kekurangan pekerja domestik dan perawatan anak di Hongkong, Singapura, Malaysia dan Taiwan. Permintaan buruh migran sebagai pekerja domestik ini pada saat yang bersamaan dibarengi dengan kondisi kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia. Sejak krisis moneter di Indonesia, tenaga kerja atau buruh perempuan meningkat 40% setiap tahunnya².

Data yang dimiliki Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Grobogan menyebutkan sedikitnya 2.000 orang TKI setiap tahun berangkat ke

¹ Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2017, mencatat bahwa Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua se Indonesia pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbanyak setelah Jawa Barat. Data BNP2TKI tahun 2017, PMI asal Jateng sebanyak 29.394 orang¹<http://jateng.tribunnews.com/2018/09/18/provinsi-jateng-menempati-urutan-kedua-pengirim-tki-terbanyak-di-indonesia/diakses> 20 Oktober 2018

² Perempuan dan Anak yang Menjadi Buruh", Jurnal perempuan No.56, 2007. Hal 4.

luar negeri. Rata-rata negara tujuannya adalah Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Korea, Jepang dan 75% dari mereka adalah perempuan.³

Keberangkatan BMP memberikan pendapatan bagi negara dan juga keluarga melalui remiten. Tetapi keberangkatan BMP untuk migrasi kerja memberikan dampak bagi keluarga yaitu terjadi pergeseran-pergeseran dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dalam hal pola hidup, pola kerja, maupun dalam peran yang selama ini mereka jalani sebagai seorang istri dan ibu. Sebagian besar buruh migran perempuan meninggalkan anak yang masih usia balita sehingga pengasuhan dialihkan kepada suami dan keluarga besar.

Ibu rumah tangga yang bermigrasi memiliki hubungan jarak fisik yang jauh dengan anak maupun suaminya, maka ketika salah satu menghadapi masalah baik tentang hubungan suami istri, pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga yang lain sulit untuk menyelesaikannya bersama⁴, meskipun beberapa kebutuhan dapat dilakukan secara independen seperti makan, tidur dan kebebasan dalam mengambil keputusan, namun sebagian orang membutuhkan kebersamaan dengan pasangannya untuk melakukannya. Afeksi, emosional, support dan pertemanan tidak selalu menuntut kehadiran orang lain pada umumnya, namun sering menuntut kehadiran “orang lain yang khusus” untuk memenuhi kebutuhannya⁵. Hal tersebut dapat mempengaruhi *intimacy* yang dapat menambah kedekatan hubungan secara psikologi dan sebaliknya jika tidak terpenuhi akan berpengaruh pada hilangnya ketertarikan biologis diantara keduanya. Konflik dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat berakibat pada perilaku seksual sesaat seperti ke lokalisasi, perselingkuhan dan lain-lain (Santoso, 2010: 2).

Selain itu, lama tinggal diluar negeri membuat BMP mengalami perubahan, konsep idealistik yaitu “laki-laki pencari nafkah, istri menjaga rumah”. Maka hal ini dapat mempengaruhi struktur keluarga yang ditinggalkan. Berubahnya struktur keluarga berdampak pada fungsi-fungsi keluarga kemudian memunculkan problematika keluarga. Selain itu perubahan struktur keluarga juga berdampak pada pergeseran peran gender antara suami dan istri. Minimnya komitmen dalam menjalankan peran baru masing-masing dan tidak ada upaya positif dalam menghadapi problematika keluarga akan semakin mendorong terjadinya konflik dalam perkawinan mereka.

³Jadi TKW Lebih Menjanjikan, TKW Di Grobogan Meningkat.
<http://www.grobogantoday.com/2017/01/jadi-tkw-lebih-menjanjikan-tkw-di.html>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2017

⁴ Gardiner & Myers (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru. Hal 145

⁵ Sadarjoen, 2005, Konflik Marital, Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternative Solusinya, Refika Aditama. Hal 15

Menurut Achir (dalam kustini 2002) bahwa keharmonisan suatu keluarga ditentukan oleh kontribusi atau peran yang dimainkan setiap anggota keluarga, maka kepergian istri untuk menjadi TKW memberi peluang besar untuk terjadinya disharmonis keluarga. Pada berbagai kasus dimana istri melakukan pekerjaan ke negara lain, keterlantaran suami dan anak-anak seringkali dijadikan alasan bagi suami untuk mengajukan perceraian. Pada sisi lain, kemandirian istri dari segi ekonomi telah menjadi pembuka keberanian untuk tidak lagi tergantung pada suami. Istri tidak lagi merasa khawatir akan terlantar jika berpisah dari suami karena selama ini ia telah menjadi pencari nafkah bagi keluarganya.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan besar pada sistem keluarga, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya akan menimbulkan kegagalan peran setiap pasangan suami-istri (T.O. Icomi, 1999: 72). Dengan perubahan-perubahan konsep tentang relasi suami istri, pengasuhan anak, konsep uang dll, tidak jarang menimbulkan perselisihan, pertentangan dan konflik yang dapat berujung pada perceraian.

Perbedaan konsep idealistik semakin besar bila terdapat pengaruh eksternal yaitu teman, keluarga, lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Penelitian Karim (1999) memaparkan bahwa pada masa lalu ada tekanan dari keluarga atau kerabat untuk mempertahankan perkawinan. Apabila terjadi perselisihan diantara suami istri, keluarga secara moral merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan perkawinan. Namun pada masa kini tekanan sosial di lingkungan keluarga dan kerabat terhadap ketahanan perkawinan menjadi berkurang. Keluarga dan kerabat justru ikut memberikan tekanan terhadap perceraian, BMP mendapat tekanan untuk bercerai dari keluarga istri, sedangkan suami mendapatkan tekanan bercerai dari keluarga suami. Tekanan tersebut diantaranya ketika pasangan tinggal dalam bayang-bayang mertua atau orang tua yang dapat merusak relasi perkawinan diantara pasangan. Meskipun keikutsertaan keluarga besar tidak secara langsung berpengaruh, namun hal ini turut berkontribusi terhadap perceraian. Kehadiran keluarga besar dalam membantu keluarga batih BMP dalam hal pengasuhan anak dan pengelolaan sumber ekonomi bisa jadi turut memberikan kontribusi bagi ketersediaan pilihan bercerai bagi keluarga batih. Hal ini karena tidak adanya saling ketergantungan diantara suami dan istri.

Coser dalam Anogara (1992) menyatakan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap saat dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik (Brigham, 1991). Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik perkawinan muncul karena adanya persepsi-persepsi dan

harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan.

Dalam kehidupan perkawinan BMP, secara persentase sebanyak 80 persen dari keseluruhan BMP memiliki konflik dalam rumah tangga, sebagian besar berakhir dalam perceraian⁶. Menurut Djawahir⁷, angka perceraian di Kabupaten Grobogan menduduki ranking kedua di Jawa Tengah setelah Cilacap yaitu pada minggu ketiga Oktober 2014, sudah tercatat 3.030 perkara yang masuk di Pengadilan Agama Purwodadi. Hampir mendekati kasus perceraian tahun 2013 lalu yang mencapai 3.506 perkara dengan gugat cerai perempuan sebesar 70 persen.

Perceraian yang terjadi di keluarga BMP merupakan salah satu permasalahan yang di alami oleh BMP. Menurut Fathur Rahman (2016) Kebanyakan kasus perceraian yang terjadi justru dialami oleh pasangan dengan usia pernikahan yang relatif muda, kurang dari 10 tahun, dengan rata-rata usia pasangan yang bercerai berkisar di bawah 45 tahun (laki-laki) dan 40 tahun (perempuan). perceraian akibat orang ketiga lebih banyak terjadi karena adanya jarak antara pasangan, baik itu jarak dalam arti harfiah (LDM = *long distance marriage*) maupun jarak dalam arti psikologis.

Penelitian Janeko (2011) memaparkan alasan bercerai keluarga BMP yaitu 1) faktor ekonomi, karena suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, 2) pihak ketiga, orang tua BMP turut campur dalam keluarga batih, 3) tidak adanya keharmonisan, 4) tidak ada tanggung jawab, dan 5) faktor cemburu karena keterpisahan jarak.

Hal yang sama juga terjadi di Desa Wanutunggal Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, yang sebagian besar perempuan dewasa (usia 20-40 tahun) 80 persen bekerja/pernah bekerja sebagai buruh migran perempuan, baik di Malaysia, Arab, Hongkong, Korea, Jepang,⁸ dll. Ada yang menjadi buruh migran selama 3 tahun sudah bercerai, namun ada juga BMP yang bekerja selama sampai 30 tahun namun tidak bercerai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Eva Meizara Puspita Dewi dengan judul "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Suami Istri" tahun 2008. Penelitian ini ditemukan menurut istri yang tinggal bersama suami, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri tinggal bersama suami. Sebaliknya, menurut istri yang tinggal tidak bersama dengan suaminya, intensitas konflik akan lebih tinggi jika istri tidak tinggal bersama suaminya.

⁶ Menurut Anis, dikarenakan jauhnya jarak yang memisahkan pasangan suami istri (Republika, 20 Juni 2015)

⁷ Panitera Muda (Panmud) Hukum Pengadilan Agama Purwodadi, Dul Djawahir, Suara merdeka Selasa(18/11/2014).

⁸ Data Monografi Desa Wanutunggal tahun 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konflik perkawinan BMP serta upaya dalam menyelesaikan konflik supaya tidak berujung pada perceraian pada buruh migran perempuan di Desa Wanutunggal Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

B. Pembahasan

1. Dinamika Konflik Perkawinan Buruh migran Perempuan

Desa Wanutunggal terdiri dari 3 RW, dan 7 RT. Jumlah total penduduknya sebesar 1.939 jiwa, yang terdiri dari 617 KK. Semua penduduknya beragama Islam, dengan jumlah buruh migran sebesar 64 orang pada tahun 2018, yang sebagian besar dengan negara tujuan Hongkong, Thailand. Jumlah perceraian di Desa Wanutunggal setiap tahun berjumlah 6 pasang.⁹

Hasil penelitian bahwa semua perkawinan buruh migran perempuan mengalami konflik perkawinan. Hal ini dikarenakan bahwa Kehidupan pernikahan bukan merupakan persoalan sehari, namun merupakan persoalan sejarah kehidupan. Hubungan antara suami istri saling terkait dan berusaha untuk menyatukan dua pribadi yang saling mendukung. Pernikahan merupakan wahana bertemunya dua hati yang sangat berbeda dari segi karakter dan sifat serta kecenderungan dan obsesinya. Kenyataannya, hal-hal yang ada dalam suatu pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan, seringkali muncul berbagai masalah yang tidak dikehendaki, namun tidak dapat dihindari. Masalah-masalah yang timbul tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan diantara suami-istri dan akan mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga atau konflik dalam perkawinan.

Coser dalam Anogara (1992) menyatakan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap saat dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, 1991).

Demikian pula halnya dengan kehidupan perkawinan. Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan perkawinan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Dalam suatu perkawinan terkadang apa yang

⁹ Data Monografi Desa Wanutunggal 2018.

diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga.

McGonagle dkk dalam Sears dkk (1994) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk dalam Sears dkk (1994), yang menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan.

Begitu juga dengan buruh migran perempuan (BMP), yang hidup terpisah jauh dari pasangan dan keluarganya, dengan kurun waktu bertahun-tahun, baru bisa berkumpul bersama keluarga ketika kontrak kerja sudah habis, dikarenakan bekerja pada sector domestik untuk mendapatkan kesejahteraan atau kecukupan materi bagi keluarganya. Hampir tak ada yang tidak sepakat bahwa BMP yang berangkat migrasi mencari kerja ke luar negeri (buruh migran) memang dimulai dari masalah ekonomi. Mereka bertekad untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Pada umumnya mereka adalah suami istri yang belum punya rumah. Obsesi punya rumah adalah obsesi bagaimana membayangkan seorang perempuan dan suaminya bisa nyaman bercinta di rumahnya sendiri yang tidak "nunut" orangtua. Juga cita-cita mempersiapkan rumah tangga yang normal dan tidak tergantung terus pada keluarga orang lain (orang tua atau mertua).

Kemudian juga cita-cita agar anaknya bisa sekolah. Keinginan untuk bisa melakukan mobilisasi kelas, dari derajat keluarga kurang mampu menjadi keluarga dengan perubahan nasib yang lebih baik karena anaknya yang mendapatkan pendidikan nantinya bisa mendapatkan pekerjaan lebih baik dan akses informasi untuk mengembangkan diri.

Meskipun pada awalnya keberangkatan mereka untuk mengejar impian keluarga namun tidak jarang impian tersebut hancur ditengah jalan karena konflik yang mengitari mereka dan ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikannya.

Dalam penelitian ini semua informan yang berangkat menjadi buruh migran perempuan mempunyai cita-cita ingin merubah nasib keluarga, mempunyai barang-barang berharga seperti tetangganya, bisa memiliki rumah yang cukup bagus, sepeda motor dan dapat menyekolahkan anaknya sampai SMA atau perguruan tinggi.

Namun dinamika kehidupan dalam lingkup rumah tangga bagi buruh migran semakin hari semakin kompleks dan pasangan suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang bisa dikerahkan oleh kedua belah pihak.

Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah ketika tidak terpecahkan dan terselesaikan akan mengganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri.

Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak ketika kecurigaan mendominasi benak masing-masing. Ketika mereka bertemu namun salah satu pasangan dari suami istri tersebut menemukan suatu keganjalan-keganjalan yang dinilai lain dari sebelum atau yang biasanya ada pada salah satu pasangan, maka hal tersebut akan menyulut api kecemburuan dan ketika tidak terselesaikan maka konflik pun tidak terelakkan.

Konflik perkawinan yang di alami oleh BMP di Desa Wanutunggal meliputi beberapa hal yaitu area power *and control*, nurturing atau pelayanan, *intimacy dan privacy, trust*, kesetiaan, gaya hidup dan keteraturan.

Untuk mengetahui pendapat para informan mengenai konflik perkawinan yang terjadi pada mereka maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan pengamatan. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengalami konflik perkawinan yang berujung pada perceraian dan pihak-pihak yang mengalami konflik perkawinan dan memilih tetap bertahan dengan perkawinannya., hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak simpangsiur.

Power dan control terkait juga dengan konsep idealistic tentang peran suami dan istri. Siapa yang memberi nafkah pada keluarga maka dia mempunyai power yang lebih besar dalam keluarga. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan besar pada sistem keluarga, karena BMP membawa nilai-nilai baru, biasanya akan menimbulkan kegagalan peran setiap pasangan suami-istri (T.O. Icomi, 1999). Sumber stress utama bagi keluarga adalah saat wanita yang memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga dapat menyebabkan stress dan kesejahteraan dirinya menjadi berkurang dan pada akhirnya menimbulkan konflik dalam hidupnya¹⁰.

Pemaknaan yang diberikan buruh migran dan suami sesuai dengan pemikiran Segrin dan Flora mengungkapkan, kekuasaan atau otoritas adalah ketegasan, pengendalian, disiplin, peran, dan penegakan aturan (2005: 199). Selain itu, otoritas juga dipahami sebagai pengendalian perilaku dan penyelesaian masalah. Menurut keduanya, terdapat tiga perspektif tentang kekuasaan, yaitu sebagai daya abilitas, interaksi, dan sebagai persepsi yang kontekstual. Sebagai sebuah kemampuan atau daya abilitas, kekuasaan dipahami sebagai kemampuan atau potensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁰ Ibid. hal 329

Sebagai sebuah interaksi, kekuasaan dipahami hanya akan berfungsi ketika salah satu pasangan, baik suami atau istri bersedia untuk bersikap subordinat atau menerima untuk dipengaruhi oleh yang lainnya. Dikatakan sebagai sebuah proses karena sifatnya yang dinamis pada setiap individu dalam pasangan akan menggunakan pada masa mendatang sebagai representasi konfrontatif ketika dirinya di masa lalu menerima subordinasi. Selain itu, kekuasaan dipahami sebagai masalah persepsi dan kontekstual ketika suami atau istri mempersepsikannya sebagai sebuah kesediaan diotorisasi oleh pasangannya dan tergantung pada apakah ia bersedia disubordinasi. Makna kekuasaan terkait erat dengan sejauh mana ia memaknai sebagai akibat dari hasil interaksi dengan pasangannya.

Pemaknaan yang diberikan buruh migran dan suami sesuai dengan pemikiran Segrin dan Flora mengungkapkan, kekuasaan atau otoritas adalah ketegasan, pengendalian, disiplin, peran, dan penegakan aturan (2005: 199). Selain itu, otoritas juga dipahami sebagai pengendalian perilaku dan penyelesaian masalah. Menurut keduanya, terdapat tiga perspektif tentang kekuasaan, yaitu sebagai daya abilitas, interaksi, dan sebagai persepsi yang kontekstual. Sebagai sebuah kemampuan atau daya abilitas, kekuasaan dipahami sebagai kemampuan atau potensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagai sebuah interaksi, kekuasaan dipahami hanya akan berfungsi ketika salah satu pasangan, baik suami atau istri bersedia untuk bersikap subordinat atau menerima untuk dipengaruhi oleh yang lainnya. Dikatakan sebagai sebuah proses karena sifatnya yang dinamis pada setiap individu dalam pasangan akan menggunakan pada masa mendatang sebagai representasi konfrontatif ketika dirinya di masa lalu menerima subordinasi. Selain itu, kekuasaan dipahami sebagai masalah persepsi dan kontekstual ketika suami atau istri mempersepsikannya sebagai sebuah kesediaan diotorisasi oleh pasangannya dan tergantung pada apakah ia bersedia disubordinasi. Makna kekuasaan terkait erat dengan sejauh mana ia memaknai sebagai akibat dari hasil interaksi dengan pasangannya.

Power dan control yang berubah dapat dilihat pada kasus STO, sebelum berangkat menjadi buruh migran, STO adalah istri yang “manut” atau hormat dengan suaminya. Namun ketika sudah 13 tahun bekerja (pulang hanya cuti kerja selama 1 bulan setiap 3 tahun sekali) dengan kemadiran ekonomi, emosi, lama-lama STO tidak bisa di *control* oleh suaminya. Suaminya merasa tidak bisa memberi nafkah yang cukup bagi STO, maka suaminya merasa segan dan tidak bisa menguasai emosi STO, STO hidup sesuai dengan keinginannya termasuk terus bekerja menjadi buruh migran dengan akhir yang menyakitkan yaitu menceraikan STO tanpa pemberitahuan.

Hal yang sama juga dialami oleh TWH, KWO, CTS mereka kehilangan *power dan control* akan pasangannya. Hal ini senada dengan pendapat Goldberg (1982) bahwa kekuasaan dan control seseorang dipengaruhi oleh salah satunya adalah kelas social tahap perkembangan keluarga dan saling ketergantungan emosi pasangan dan tanggung jawab menikah. Jarak suami istri yang jauh dan komunikasi yang kurang optimal menyebabkan ketergantungan emosi diantara mereka menjadi berkurang dan ikatan emosi satu dengan yang lain menjadi melemah, hal itu ditambah dengan tanggung jawab ekonomi yang diambil perannya oleh istri, yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami sehingga satu sama lain kehilangan *control dan power* atas pasangannya, selain itu ekonomi keluarga mulai mengalami kemajuan, anak-anak sudah mulai tumbuh menjadi lebih dewasa, akhirnya mereka berjalan diuar apa yang direncanakan bersama sebelum berangkat menjadi BMP.

Berbeda dengan BMP yang masih berperan pada titik *power dan control* diantara pasangannya, misalnya yang dialami oleh GW, JK, BTT peran dominan pada salah satu pasangan difungsikan serta pada area perkawinan mana saja peran *submisif* dapat difungsikan oleh pasangan yang pada area-area tertentu memiliki fungsi *submisif*, sehingga kehidupan perkawinan berjalan seperti yang diharapkan.

Menjadi seorang ibu, buruh migran perempuan harus meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Sehingga anak menjadi tidak mendapatkan kasih sayang dan teladan dari sang ibu. Sebagaimana yang dituliskan oleh (Gunarsa & Gunarsa, 2004) bahwa seorang perempuan yang berperan sebagai ibu maka dia akan menjadi a). model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru b). menjadi pendidik; memberi pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku c). menjadi konsultan: memberi nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan d) menjadi sumber informasi: memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.

Peran tersebut diatas akhirnya diambil alih oleh suami. Jarak yang cukup jauh, tidak memungkinkan istri memberikan *nurturing* pada suami dan anaknya. Ketika salah satu lelah dan membutuhkan sentuhan fisik, menjadi teman berbagi, merasa dikasihani oleh pasangannya maka hal itu tidak akan didapatkan oleh pasangan BMP sebagaimana pernyataan WW sebagai berikut :

“Aku wes biasalah, bojoku neng luar negeri wes suwe 30 tahun, biasalah masak dewe, nyuci baju dewe, pas anak-anaku sek cilik aku sing ngurusi kabeh, dadi saiki anaku wes podo “lungo¹¹” aku yo wes biasa turuh dewe. Lha tak pengak lungo maneh ora gelem. Wes toh ngrumat putuh ora usah lungoh malah sek berangkat wae, aku yo pingin diurusi bojo. Bojoku iku ora manut

aku bu, sak karepe dewe, tinimbang tukaran o wes lah sak karepmu".
(wawancara, 2 oktober 2018)

Tentang pelayanan istrinya yang jauh, STO mengatakan :

"Aku ditinggal 13 tahun bu karo bojoku, biyen sakdurunge dewe'e berangkat, dewe'e pinter karo aku. Klambiku di umbahke, saben isuk aku digawekke kopi, mule kerjo dimasake, turu dikancani, seneng banget atiku. Saiki mbohlah bu, bojoku karepe dewe, aku sakjane ora setuju dewe'e bali mane".
(wawancara, 2 oktober 2018)

STO dan WW dan semua buruh migran mengalami konflik *nurturing* dari pasangannya. Ada yang menerima sebagai resiko namun ada yang mencari *nurturing* ditempat. Menurut Sadarjoen (1985) bahwa makanan adalah bentuk *perfect* yang sederhana dari area dimana seseorang dapat merasakan bahwa dirinya menjadi perhatian dari pasangannya, dikasihi oleh pasangannya dan pasangannya memberikan kelembutan pada dirinya. Jadi, makanan mewakili dan merupakan representasi, baik kebutuhan fisik dan kebutuhan emosional dari *nurturing*.

Dalam *intimacy* buruh migran yaitu kedekatan dan kesatuan fisik pada hal sebelumnya bisa jadi mereka amat bahagia dengan terpenuhinya penyatuan fisik atau yang disebut hubungan intim (yang sudah dilegitimasi oleh ikatan pernikahan yang artinya sudah diakui oleh negara dan agama). Kemudian jarak ini mengakibatkan komunikasi yang kemungkinan besar terhambat, terdistorsi, dan kurang maksimal. Komunikasi terdalam antara suami istri lewat hubungan intim jelas telah hilang pada keduanya. Kebutuhan komunikasi intim telah gagal. Sedangkan gagalnya kebutuhan dalam diri manusia tidak dapat digagalkan begitu saja, tapi butuh pengalihan atau butuh mekanisme sublimasi yang memunculkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermacam-macam. Pengalihan ini tergantung pada dinamika kondisi yang melingkupi individu.

Umumnya, pihak laki-laki lebih punya gerak yang luas untuk mengalihkan kegagalan kebutuhan. Ia lebih bebas keluar rumah. Dan tak jarang interaksi dengan sesama teman laki-laki di lingkungan sekitar rumah. Jika suami buruh migran tak punya kesibukan produktif seperti kerja yang menghasilkan uang, maka ia akan relatif lebih tertekan lagi eksistensi dirinya. Kenapa demikian? Karena selain orang nganggur itu memiliki peluang 'stressed' luar biasa, orang tersebut juga punya potensi untuk mengisi waktunya yang tak produktif untuk hal-hal yang negatif. Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang tertekan pada level yang cukup tinggi membuatnya sulit menjalin komunikasi dengan orang lain. Ketika suami yang ditinggal istrinya itu punya

anak, ia tak bisa berkomunikasi dengan baik dengan anaknya. Apalagi ketika suami banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Kurang dekatnya ayah dengan anak yang ditinggal ibunya menjadikan buruh migran dibebani dengan masalah baru. Misal pihak keluarga istri (misal mertua) akan merasa bahwa menantunya kurang bertanggungjawab. Hal ini menimbulkan rasa ketidakpercayaan pada menantu. Akhirnya mertua membujuk anaknya yang jadi buruh migran agar tidak udah percaya begitu pada suaminya. Apalagi ketika ada tanda-tanda bahwa suami anaknya justru banyak melakukan kegiatan-kegiatan di luar yang menunjukkan ketidaksetiaan pada istri yang di luar negeri. Suami malam bersenang-senang, misalnya ada kasus suami yang ditinggal istri jadi buruh migran sering ke Kafe remang-remang. Mertua yang merasa disibukkan untuk merawat anak yang ditinggal menjadi ikut marah. Apalagi istri yang berada di luar negeri justru malah lebih marah lagi sebagaimana yang dialami oleh KWO. Istrinya KWO marah karena KWO berselingkuh, dan dari laporan keluarganya KWO sering ke karaoke, dan lokalisasi. Namun kemarahan istri KWO tidak ditanggapi oleh KWO. KWO tidak kasian dan merubah perilakunya.

Namun, ada juga informan yang mampu mengatasi kebuntuan kegagalan *intimacy* dengan kegiatan yang positif sebagaimana yang dilakukan oleh GW, STO yang cenderung melakukan onani, atau mimpi basah dengan mengisi waktu luangnya dengan kesibukan bekerja atau terlibat dalam kegiatan dimasyarakat. Namun sebagian besar suami buruh migran menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan PSK meskipun tidak intensif. Sedangkan bagi buruh migran perempuan, mereka melakukan masturbasi untuk mengatasi kebuntuan kegagalan kebutuhan biologisnya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terlalu lama di luar negeri dapat menggerus *intimacy* diantara pasangan, sebagaimana yang dialami oleh istri STO, 8 tahun di Hongkong telah merubah persepsinya tentang suami, tidak ada gairah dan juga *intimacy*. Perasaan yang tertinggal pada suaminya adalah rasa hormat sebagai orang yang lebih tua bukan sebagai suami. Sebagaimana berikut :

“Karena sudah lama berpisah dengan suami, akhirnya saya terbiasa sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, kuat menjadi diri sendiri, bahkan kadang menurut saya keberadaan suami saya seperti tidak ada, saya terus terang kecewa, saya menjalani hidup banting tulang mencari uang. Kalo saya tidak bekerja nanti anak saya tidak bisa sekolah, saya nggak pegang uang lagi seperti dulu. Ngeri buu...saya nggak mau seperti itu lagi. lebih baik saya jalani ini dengan ihlas...., akhirnya secara tidak sengaja saya ketemu tetangga di facebook. Awalnya biasa saja tapi lama-lama kami saling curhat...mungkin karena saya kenal dia sejak kecil jadi nyaman curhat sama

dia dan akhirnya secara perlahan perasaan sayang saya pada suami sirna, menghilang dengan berjalannya waktu. hanya perasaan hormat saja sebagai teman atau tetangga. Tidak ada perasaan yang menggebu-gebu kangen sama dia atau gimana gitu seperti pada saat awal-awal menjadi buruh migran.”

Dalam wajah cinta *triangle of love* Sternberg (1988) terkenal dengan teori tentang *Triangular Theory of Love* (segitiga cinta). Didalam segitiga cinta itu terdapat komponen-komponen, yaitu : 1). Keintiman (*Intimacy*) Adalah elemen emosi, yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*), kedekatan dan keinginan untuk membina hubungan. 2). Gairah (*Passion*) adalah elemen motivasional yang didasari oleh dorongan dan dalam dirinya yang bersifat seksual, yang mengacu pada kebangkitan fungsi emosi dan fungsi biologis yang kuat. 3). Komitmen (*Commitment*) adalah suatu konstruk psikologis yang berhubungan dengan keputusan tentang ketertarikan seseorang dengan orang lain dalam suatu hubungan yang mengandung unsur elemen kognitif berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan.

Buruh migran atau suami yang memilih berpisah dengan pasangannya sebagian besar disebabkan *intimacy* yang berkurang sehingga kurang memiliki hasrat (*passion*) yang kuat terhadap pasangan dan hal tersebut mempengaruhi gairah seks atau ketertarikan seks dan kedekatan dengan pasangan tidak terbangun dan pada akhirnya tidak bisa menjaga komitmen pada masing-masing pasangan.

Menurut Soedarjon (2007) Pasangan yang tidak pernah melakukan usaha untuk menghindari pertentangan secara berkala akan menarik diri satu sama lainnya secara perlahan-lahan dan pengasingan diri terjadi ketika pasangan berhenti berkomunikasi dan memberi perhatian satu sama lainnya. Sebagai hasilnya, akan terjadi peningkatan dalam kesendirian, hilangnya intimasi dan berdampak pada hal lainnya seperti *sexual intercourse*. Ketika pasangannya sudah kehilangan *intimacy*, akan muncul dinamika ekspresi kemarahan yang kadang muncul saat komunikasi misalnya lewat telfon, atau alat komunikasi online seperti fb, wa, dan lain-lain. Ada kalanya pertengkaran-pertengkaran yang kadang meluap dan kasar dari suami. Sedangkan ada pula rasa saling marah yang tak terselesaikan.

Pada saat kemarahan, tidak jarang suami semakin “stressed”, bisa pula mabuk-mabukan (miras), dan melampiaskan dengan cara ber-“asyik-ria” dengan perempuan lain, meskipun hanya hubungan sesaat seperti karaoke dan dipandu oleh “purel” atau pemandu lagu, berjudi, dll. Tapi semakin istri tahu dan dengar tentang tingkah laku tersebut maka istri atau BMP akan semakin marah. Hal itu dikarenakan uang kirimannya digunakan untuk membiayai kesenangan suami. BMP merasa dikhianati. Kepercayaan

terhadap pasangannya mulai hilang meskipun sebelumnya suaminya tidak terlihat melakukan hal-hal yang menodai kepercayaannya misalnya selingkuh.

Orang-orang yang tidak bahagia dalam pernikahannya lebih sering mengeluh tentang perasaan diabaikan, kekurangan cinta, kasih sayang, kepuasan seksual dan lainnya daripada orang-orang yang bahagia dalam pernikahannya. Individu merasa bahwa pasangan mereka terlalu membesar-besarkan masalah dan menganggap kecil usaha yang dilakukan serta menuduh mereka akan sesuatu. Kesulitan menyelesaikan perbedaan dan kekurangan komunikasi juga menyebabkan pernikahan tersebut menjadi penuh konflik dan tidak bahagia.

Sikap individu terhadap kepercayaan berasal dari hubungan romantisnya dimasa lalu dan mengamati hubungan orangtuanya ketika individu tersebut masih muda (Ruble dalam Kauffman, 2000). Semua informan percaya akan pasangannya bahwa akan setia dan menggunakan uang remiten sebagaimana tujuan semula, namun ditengah jalan kepercayaan ada yang menodai terlihat mulai menyimpan PIL atau WIL.

Konflik tersebut ditambah dengan perubahan gaya hidup baik BMP maupun suaminya. Terjadi perubahan gaya hidup suami karena ketidakhadiran istri dirumah sehingga terjadi kebuntuan kebutuhan, kebuntuan tersebut menjadikan ritme hidup suami menjadi berubah. Hal itu ditambah dengan ketercukupannya finansial yang dikirim oleh istri atau BMP sehingga tidak jarang dalam kondisi ini BMP merasa kecewa.

Konflik tersebut diatas akan bertambah jika ada campur tangan pihak ketiga. Degenova (2008) menyatakan bahwa konflik bisa muncul karena bersumber dari lingkungan. konflik ini meliputi kondisi tempat tinggal, tekanan sosial pada anggota keluarga, ketegangan budaya diantara keluarga dengan kelompok minoritas seperti diskriminasi dan kejadian yang tidak diharapkan yang dapat mengganggu fungsi keluarga. Sumber stress utama bagi keluarga adalah saat wanita yang memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal ini dapat menyebabkan stress dan kesejahteraan dirinya menjadi berkurang dan pada akhirnya menimbulkan konflik dalam hidupnya.

Ketika pasangan berkonflik, maka kedua pasangan akan merasa tidak bahagia, menurut Bastermack (1925) sebagai pasangan, mereka merasakan adanya sesuatu yang menghalangi keintiman relasi diantara mereka. Kondisi tersebut disebut kehilangan oasis dari keintiman. Dalam hal ini akan terjadi dinamika interrelasi antar pasangan yang diwarnai oleh :

- (a) Suami dan istri keduanya merasa kesepian.
- (b) kedua pasangan merasa ditolak sehingga merasa tidak diinginkan dan tidak aman
- (c) mereka menderita oleh kurangnya informasi
- (d) mereka kehilangan perspektif.

Mereka telah melupakan hal-hal yang membuat mereka pernah bisa merasa senang bersama dan memberikan kenikmatan bersama. Mereka juga kehilangan keceriaan dan optimisme, mereka merasa tidak berdaya dan tidak memiliki harapan akan masa depan. Jadi mereka gagal untuk kembali kepada oasis dari keintiman yang mereka harapkan sebelumnya. Komunikasinya tidak dalam dan tidak dilandasi oleh perasaan dan pikiran yang mendalam.

Mereka juga tidak mampu mengungkapkan perasaannya dan tidak mampu bergandeng tangan dengan dekat sebagai teman yang terpercaya. Mereka sudah tidak dapat menemukan rasa aman yang tulus, simpati dan support yang dibutuhkan setiap orang dalam perkawinan, merasa asing satu sama lain bahkan bisa bermusuhan satu sama lain (Sadarjoen, 2005). Jika kondisi diatas dirasakan BMP atau suami dalam waktu yang lama, jarak yang jauh dan waktu yang sulit dijangkau karena kontrak kerja yang belum selesai, maka sulit bagi keduanya untuk melanjutkan perkawinan sebagaimana yang rasakan oleh STO akan istrinya, CTW, KWO, TWH.

2. Upaya Penyelesaian Konflik Supaya Tidak Terjadi Perceraian

Interaksi dalam pemeliharaan perkawinan adalah suatu fenomena komunikasi yang kompleks, dimana terdapat banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa peningkatan pernikahan ketika salah satu suami/istri harus berjauhan sangatlah drastis. Dalam hubungan ini dibutuhkan proses komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak di mana dalam pemeliharaan hubungannya lebih sulit dibandingkan dengan hubungan jarak dekat karena tidak adanya komunikasi tatap muka yang menjadi hal esensial serta fondasi dalam sebuah hubungan (Dewi, 2014).

Menurut Firtzpatrick (dalam Theresia, 2002) ada empat cara pasangan dapat menyelesaikan konflik dalam perkawinan, yaitu menghindari konflik (*avoidance conflict*), mengalah (*Compromise*), diskusi, dan kompetensi. Menghindari konflik dilakukan dimana pasangan memunculkan perilaku yang dapat menghindari mereka dari konflik yang berkelanjutan, dengan cara mengalihkan pembicaraan dari permasalahan yang sedang dibahas¹².

Pasangan yang telah menikah sudah hakikatnya untuk hidup bersama dalam satu atap, dan berkomunikasi tanpa perlu perantara. Terbuka satu sama lain dan berani menyampaikan perasaan hati, ide, gagasan atau pun segala hal yang menjadi ganjalan sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Bila sampai terjadi konflik, pasutri

¹² dalam Sadarjoen, Konflik Marital, Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternative Solusinya, Refika Aditama.2005, hal 48

bisa mengelola konflik tersebut dengan baik sehingga tidak perlu terjadi hal-hal buruk yang mengarah ke arah perusakan hubungan.

Namun tidak mudah bagi BMP, karena jarak yang jauh sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cepat. Mereka yang bercerai kecenderungan menyelesaikan masalahnya dengan *Competitive style* yaitu cara menyelesaikan konflik tanpa memikirkan pasangannya. Menurut Thomas (1975) cara ini disebut juga gaya resolusi konflik dominasi. Individu yang menggunakan gaya ini menampilkan perilaku seperti agresi, manipulasi, intimidasi, dan senang berdebat. Aspek lain dalam gaya ini adalah tidak mempedulikan kebutuhan dari pasangan. gaya ini cenderung ada pada informan CTW. Dalam pemenuhan kebutuhan biologis, suami CTW memenuhinya dengan PSK, selingkuh, melakukan intimidasi dan kekerasan pada CTW meskipun melalui telp. Selain *Competitive style*, *avoidance style* juga digunakan oleh informan dalam menghadapi konfliknya sebagaimana yang dilakukan oleh STO dan TWH. STO dan TWH cenderung menghadapi konflik yang terjadi dengan cara menghindar. Mereka mencoba mencegah konflik dengan menghindari orang yang bersangkutan, situasinya dan hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan menghindari masalah, untuk sementara keadaan memang cukup tenang tetapi masalahnya tidak akan selesai, masalah akan berlarut-larut dan dapat merusak hubungan. individu menjadi tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung untuk melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apa pun.

Gaya ini biasanya justru mengarahkan pada konflik yang lebih parah. Pasangan dengan gaya *avoidance style* biasanya akan mengalihkan pembicaraan ketika mulai membahas konflik yang dihadapi. Apapun caranya dia akan berusaha untuk terus menghindar. Dia tidak peduli dengan orang lain namun juga tidak mau mengungkapkan keinginannya ("nahan uneg-uneg" di hati), intinya ia mencoba menghindari konflik dan menganggap konflik itu tidak ada.

TWH dan STO hubungannya baik-baik, jarang terjadi keributan, mereka cenderung menghindari pertengkaran dengan pasangannya tapi tiba-tiba mendapat surat putusan cerai dari pengadilan tanpa melalui proses sidang dan lain-lain.

Menurut Sadarjoen (2005) Pasangan yang tidak pernah melakukan usaha untuk menghindari pertentangan secara berkala akan menarik diri satu sama lainnya secara perlahan-lahan dan pengasingan diri terjadi ketika pasangan berhenti berkomunikasi dan memberi perhatian satu sama lainnya. Sebagai hasilnya, akan terjadi peningkatan dalam kesendirian, hilangnya intimasi dan berdampak pada hal lainnya seperti *sexual intercourse* dan ketika ada pihak ketiga yang sesuai dengan kriterianya, maka akan segera

meninggalkan pasangannya dengan alasan sudah tidak ada *passion*, kecocokan dan lain-lain.

Berbeda dengan BMP yang memilih tidak bercerai meskipun diwarnai dengan konflik yang kompleks. Mereka menggunakan *accomodative style* atau kooperatif. Individu cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain. Pasangan yang secara konsisten menggunakan gaya ini seringkali menghindari konflik. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kemarahan pasangan dan untuk menjaga keharmonisan hubungan demi mencapai tujuan hidup. Hal ini yang digunakan oleh JK, GW, WW, BTT.

Mereka cenderung mengikuti apa yang diinginkan pasangan "terserah kamu", mereka memilih mengalah ketika ada konflik dengan pasangan, menerima keadaan, mensyukuri keadaan yang dialami. Dalam memenuhi kebutuhan biologisnya mereka cenderung melakukan masturbasi, onani dan kadang menyalurkan di tempat lokalisasi.

Dalam pemenuhan kebutuhan biologis tersebut, pasangan bisa memahami bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi namun dia tidak bisa memberikannya secara langsung. Bahkan jika salah satu berselingkuh mereka juga akan memaafkan. Satu sama lain bisa memahami, mengerti akan kekurangan yang ada.

Selain itu penyelesaian konflik juga dengan *compromise style*. Pada gaya ini kedua individu dalam pasangan membuat kesepakatan yang mengarah pada persetujuan. Pasangan memberikan beberapa tujuan penting untuk mendapatkan kesepakatan. Gaya ini merupakan jalan tengah yang dihasilkan dari kombinasi tingginya perhatian terhadap tujuan individu dan tujuan pasangannya.

Kompromi dilakukan misalnya ketika pasangannya melakukan kesalahan berselingkuh atau menghabiskan uang remiten dengan tetangga atau saudaranya, maka untuk menghindari perceraian, mereka cenderung memaafkan karena melihat keluarga dan anak-anak yang harus diperjuangkan. Sebagaimana yang dialami WW.

"aku sudah lama ditinggal istri ke luar negeri, untuk menyalurkan dorongan seksual, kadang nonton film porno, kadang onani, kadang ke lokalisasi, tergantung situasi, kemaren-kemaren ada janda yang juga seneng aku tapi istriku tahu, bojoku yo ngapuro aku, terus aku putus tapi kadang-kadang masih ngumpet-ngumpet" (wawancara, 28 September 2019)

Gaya konflik kompromi, pada saat berkonflik mereka berperilaku yang tidak asertif dan pasif. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masing-masing pihak, apakah ada kemauan dari diri atau pihak lain untuk menangani situasi dengan cara yang lebih baik.

WW yang ditinggal istrinya menjadi buruh migran selama 30 tahun dengan kehidupan keluarga yang tidak bercerai meskipun ada banyak konflik tapi mereka bisa mengatasinya, namun STO yang ditinggal istrinya bekerja 13 tahun serta KWO yang istrinya bekerja baru 3 tahun sudah bercerai.

Selain itu keterlibatan pihak keluarga yang saling mendukung serta komunikasi yang intens antar pasangan sangat dibutuhkan agar keluarga tetap utuh dan terhindar dari perceraian sebagaimana yang dilakukan GW, WW, JK. Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan buruh migra agar perkawinan terhindar dari perceraian.

Pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis selalu berawal pada interaksi pasangan suami istri. Untuk mewujudkan dan mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis sebagaimana yang dimaknai oleh masing-masing informan, mereka menjaga keharmonisan relasi suami-istri dengan cara: memahami karakter dan menerima kondisi pasangan; meredam potensi konflik suami-istri; mensyukuri keadaan dan senantiasa berpikir positif; menjaga keterbukaan dan kerja sama pengelolaan keuangan rumah tangga antara suami-istri, dan; melibatkan suami untuk sama-sama berperan dalam menyokong perekonomian keluarga dan pengasuhan anak.

Selain itu pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis mempunyai beberapa aspek untuk mewujudkan keluarga yang harmonis yaitu kuasa di antara pasangan. Menurut informan kuasa diantara pasangan ini dimaknai sebagai sesuatu yang dapat mengubah diri pasangan baik istri terhadap suami, suami terhadap istri ataupun suami/istri kepada anak-anaknya. Kuasa atau otoritas menurut buruh migran dan suami adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam keluarga.

Konflik juga menjadi salah satu bagian penting dalam pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Nyaris tidak ada sebuah keluarga yang dapat menghindari apa yang disebut dengan konflik. Otoritas dan pengambilan keputusan sebagai sebuah sub-sistem tersendiri akan senantiasa berhadapan dengan konflik. Hal ini terjadi karena meskipun suami-istri secara normatif merupakan ikatan legalistik untuk tujuan yang baik, pada dasarnya mereka adalah dua individu yang berbeda, dibesarkan dalam tradisi yang bisa jadi berbeda dan memiliki ekspektasi dan pola hidup yang kemungkinan besar berbeda pula. Oleh karena itu, pernikahan sangat mungkin diwarnai oleh ketidaksesuaian jalan meski diawali oleh niat dan landasan untuk meneguhkan ikatan pernikahan itu sendiri.

Menurut semua informan konflik selalu terjadi dalam rumah tangga mereka baik itu sebelum berangkat bekerja ke luar negeri, ketika berada di luar negeri dan saat kembali berkumpul bersama keluarga dan memutuskan untuk tidak kembali bekerja menjadi buruh migran. Namun ketika peneliti bertanya bagaimana mereka menyelesaikan konflik yang terjadi semua informan menjawab hal yang bisa menyelesaikan konflik mereka adalah dengan berdiskusi, terbuka satu sama lain masalah yang mengganjal pada diri masing-masing informan baik istri maupun suami.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan BP agar dapat mengelolah konflik perkawinan dan terhindar dari perceraian adalah :

1. Menghindar bukanlah jalan keluar

Tidak menggunakan *avoidance style* sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Karena kadang ketika bertengkar dengan pasangan, pasangan ingin menghindar agar tidak terjadi perdebatan dan masalah semakin menumpuk. Namun hal tersebut bukan jalan keluar yang tepat untuk dilakukan. Semakin cepat pasangan berdiskusi dengan kepala dingin meluruskan masalah, maka semakin dekat akan menuju titik terang. Yang harus juga diperhatikan bahwa membicarakan uneg-uneg yang dirasakan bukan berarti memicu masalah.

2. Mengakui perbedaan pendapat, namun tidak lupa untuk menyelesaikan dengan baik-baik. Perdebatan, perbedaan dan kesalahpahaman adalah bagian yang tak terpisahkan dari rumah tangga. Bertengkar, berdebat adalah cara yang tidak sehat, sebaiknya melepaskan kebiasaan berkomunikasi yang lama agar hubungan dengan pasangan harmonis bisa melalui wa, video call, dll.

3. Pasangan harus belajar untuk berdiskusi dengan cara yang lebih lembut dan menggunakan kata-kata yang membangun. Setiap orang bertanggung jawab terhadap respon yang diberikan. Memberikan perhatian reaksi saat sedang berargumen, apakah bertujuan untuk memberikan solusi atau membalas pasangan? Ada beberapa hal yang tidak perlu diributkan, dan meminta maaf sangat dibutuhkan ketika berbuat kesalahan.

4. Setuju pada hasil keputusan setelah berdiskusi bersama

Setelah masing-masing pihak mengeluarkan uneg-uneg, sekaranglah waktunya untuk bernegosiasi. Dalam negosiasi antar pasangan, hasilnya akan lebih memuaskan kalau keduanya sepakat untuk serangkaian hasil yang telah diputuskan. Di saat seperti ini, ada baiknya untuk menahan emosi meskipun hanya sebentar. Disarankan juga untuk berbicara mengenai masalah tanpa ada yang ditutup-tutupi. Karena, semakin emosional pembicaraan, semakin dekat dan jalan keluar akan makin lancar ditemukan demi keharmonisan rumah.

5. Saling mendengarkan satu sama lain

Semua pasangan suami istri harus dan wajib melakukan: saling mendengarkan satu sama lain. Komunikasi yang bermasalah, seringkali menjadi penyebab akar masalah dari suatu hubungan, sehingga dibutuhkan komunikasi satu sama lain yang baik agar pernikahan tersebut berjalan baik.

6. Meluapkan dan mengutarakan perasaan kepada pasangan

Selain mendengarkan perasaan pasangan, juga harus mampu mengungkapkan perasaan sendiri, sehingga pasangan dapat memahami sudut pandangnya. Memang agak susah mengekspresikan perasaan sendiri, tapi hal itu perlu dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan perasaan dan akhirnya kesal sendiri.

7. Mau berkompromi satu sama lain

Dalam setiap hubungan apapun, kompromi memainkan peran besar dalam keberhasilan atau kegagalan rumah tangga. tidak jarang kompromi sangat diperlukan untuk menghindari egoisme dalam hubungan.

8. Tidak menyalahkan satu sama lain

Bicara berdua, dan menerima kenyataan bahwa tidak semua harapan tidak selalu berjalan sesuai kehendak. Dengan lebih ikhlas dan menerima, niscaya hubungan dengan pasangan akan jauh dari kata perceraian.

9. Belajar memaafkan dan melupakan

Semua orang di muka bumi pasti pernah membuat kesalahan. Tetapi dengan belajar untuk memaafkan dan melupakan, belum tentu semua orang bisa melakukannya. Hal ini sangat di butuhkan jika memang berniat menghindari perceraian dalam rumah tangga. Dalam dunia rumah tangga yang ideal, hal ini perlu dilakukan agar tidak ada rasa bersalah dan dendam menyelimuti batin satu sama lain. melupakan dan ikhlas menjadi salah satu kunci penting.

10. Membangun dan menemukan *goals* dalam berumah tangga

Cobalah untuk menemukan suatu pencapaian atau tujuan saat berumah tangga. Dengan memiliki *goals* tertentu, pasangan akan kompak dan berusaha bersama untuk mewujudkannya. Sehingga bisa menghindari perceraian berdasarkan cita-cita lain yang ingin diwujudkan bersama pasangan.

C. Kesimpulan

1. Konflik buruh migran perempuan meliputi *power and control* (*power dan control* suami semakin berkurang jika istri terlalu lama menjadi buruh migran), *nurturing* (bisa menyesuaikan menjadi mandiri demi tujuan bersama), *intimacy* (terlalu lama menjadi buruh migran akan kehilangan oasis dari *intimacy* dan mempengaruhi ketertarikan seksual diantara mereka), *trust* (informan percaya dengan pasangannya demi mencapai

tujuan bersama), *Fidelity* (sebagian besar suami buruh migran menyalurkan hasrat seksual melalui prostitusi, perselingkuhan, namun ada sebagian yang tetap setia dengan pasangannya, penyaluran libido seksual melalui onani, masturbasi dan mimpi basah), *life style* (terjadi perubahan gaya hidup pada buruh migran dan keluarganya menjadi lebih konsumtif)

2. Upaya buruh migran dalam menyelesaikan konflik supaya tidak terjadi perceraian adalah a) melakukan kompromi konflik dan *accomodation* konflik. b) tidak terus menerus bekerja menjadi buruh migran, perlu jeda waktu berkumpul untuk meningkatkan *intimacy* bersama pasangan. c) melibatkan pihak ketiga namun kurang berpengaruh dalam menyelesaikannya e) memaafkan dan terbuka. f) berorientasi pada tujuan menjadi buruh migran perempuan. g). komunikasi setiap hari dengan pasangan.

Referensi

- Blood, Bob & Margaret, 1992, *marriage*, third edition, The Free Press, New York.
- Creswell, John W., 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*, (terj), Yogyakarta, : Pustaka Pelajar
- Cupach, W. R. & Canary, D. J. 2003. *Conflict: Couple Relationship in Ponzetti, J.J (Ed). International Encyclopedia of Marriage and Family*. New York, Macmillan.
- Freean, Dorothy R., 1985, *Couples in Conflict : Inside the Counseling Room*, Open Universitas Press, Iilton Keynes.
- Finchman, F. D. (2004). *Communication in marriage, in vangelisty, A.L (Ed), handbook of family communication*. New York, LEA.
- Papalia, D. E. & Old, S. W. (1994). *Human Development (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Goldberg, Daniel C., Ph.D., 1985 *Contemporary marriage : Special Issues in Couples Therapy*, The Dorsey Press, Illinois
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Havemann, Ernest and Arlene Lehtinen, 1986, *marriages and Families New Problems, New Opportunities*, Prentice Hall, New Jersey.
- Hurlock, Elizabeth B., 1981, *Developmental Psychology : A Life-Span Approach*, TH Edition, Tatat cGraw-Hill Publishing Copany Ltd., New Delhi.
- Hendrick, S., & Hendrick, C. (1992). *Liking, loving and relating*. California: Books/Cole Publishing Company Pacific Grove
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI.
- Lasswell, Marcia and Thomas Lasswell, 1987, *marriage and the Family*, second edition, Wadsworth Publishing, California,
- Person, Judy Cornelia, 1985, *Gender and Communication*, Wm.C. Brown Publishers, Iowa.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rumondor, P. C. B., Paramita, G. V., Geni, P. L., & Francis, A. P. (2013). *Kepuasan pernikahan dan penghasilan dewasa muda di kawasan urban: sebuah studi awal*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Sadarjoen, 2005, *Konflik marital (Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*, Rafika Aditama
- Sugiyono , 2008, *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Penerbit: Bandung: Alfabeta
- Wilson, J. W. (1999). *Emotion Related Regulation : An Emerging Construct. Developmental Psychology, 35 (1), 214 - 222*. Retrived from <https://muse.jhu.edu/article/168537/summary>
- <http://jateng.tribunnews.com/2018/09/18/provinsi-jateng-menempati-urutan-kedua-pengirim-tki-terbanyak-di-indonesia/diakses-pada-20-oktober-2018>
- <http://www.bnptki.go.id/frame/9003/Sejarah-Penempatan-TKI-Hingga-BNP2TKI> ,(diakses pada tanggal 04 Maret 2015).

IOM, *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia; Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengah*, (Jakarta: IOM, 2010)

ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan; Buku 1 Pendahuluan: Mengapa Fokus Pada Pekerja Migran Perempuan Internasional?*, (Jakarta: ILO, 2004)

<http://jateng.tribunnews.com/2018/09/18/provinsi-jateng-menempati-urutan-kedua-pengirim-tki-terbanyak-di-indonesia/> diakses pada 20 Oktober 2018

<http://jateng.tribunnews.com/2018/09/18/provinsi-jateng-menempati-urutan-kedua-pengirim-tki-terbanyak-di-indonesia/> diakses 20 Oktober 2018

Jadi TKW Lebih Menjanjikan, TKW Di Grobogan Meningkat.
<http://www.grobogantoday.com/2017/01/jadi-tkw-lebih-menjanjikan-tkw-di.html>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2017